

Analisis Hasil Asesmen Kognitif Akidah Akhlak Siswa Kelas X di MAN 4 Aceh Besar Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025

Ismail

Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, Aceh, Indonesia

Email: fileismail@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the results of cognitive assessment in the subject of Akidah Akhlak among Grade X students at MAN 4 Aceh Besar during the odd semester of the 2024/2025 academic year. The research employed a descriptive quantitative approach, with data obtained from the summative end-of-semester assessment involving 117 students. The analysis revealed that the average student score was 25.76 out of 40 points (equivalent to 64.4%), with a median score of 27 and a score range between 8 and 37. Most students fell within the "fair" category, with a concentration of scores in the mid-range. The score distribution exhibited a positively skewed trend, indicating a disparity in students' understanding. These findings provide an empirical foundation for educators to design more adaptive and responsive learning strategies tailored to students' academic needs.

Keywords: *cognitive assessment; Akidah Akhlak; learning outcomes; MAN 4 Aceh Besar.*

Analisis Hasil Asesmen Kognitif Akidah Akhlak Siswa Kelas X di MAN 4 Aceh Besar Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025

Ismail

Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, Aceh, Indonesia

Email: fileismail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil asesmen kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas X di MAN 4 Aceh Besar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data diperoleh dari hasil asesmen sumatif akhir semester yang diikuti oleh 117 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 25,76 dari 40 poin (setara 64,4%), dengan median 27 poin dan rentang nilai antara 8 hingga 37. Sebagian besar siswa berada pada kategori “cukup”, dengan konsentrasi nilai pada rentang menengah. Distribusi skor menunjukkan kecenderungan miring ke kiri (positively skewed), yang mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman antar siswa. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: asesmen kognitif; Akidah Akhlak; hasil belajar; MAN 4 Aceh Besar.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan tidak hanya untuk memperkaya aspek spiritual peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Dalam konteks pendidikan menengah, pelajaran agama Islam memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar memiliki akidah yang kuat, perilaku terpuji, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Salah satu mata pelajaran utama dalam pendidikan agama Islam adalah Akidah Akhlak, yang secara khusus bertujuan untuk menanamkan pemahaman teologis (akidah) yang benar serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (akhlak). Pelajaran ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik,

sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi penguasaan konsep dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam realitas pendidikan, pencapaian pembelajaran sering kali lebih mudah diukur melalui aspek kognitif karena sifatnya yang lebih konkret dan terstandar. Asesmen kognitif menjadi alat evaluasi utama untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami dan menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, pengukuran terhadap hasil belajar kognitif menjadi krusial dalam menilai efektivitas proses pembelajaran.

Asesmen kognitif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami materi. Melalui asesmen ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang persebaran kemampuan siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang holistik dan berdiferensiasi, penting bagi pendidik untuk memahami performa kognitif siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, analisis hasil asesmen kognitif menjadi sangat relevan, khususnya di sekolah madrasah negeri seperti MAN 4 Aceh Besar yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi muslim yang intelek dan berakhlak mulia.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada siswa kelas X MAN 4 Aceh Besar, yang merupakan jenjang awal pendidikan menengah atas. Penilaian dilakukan pada akhir semester ganjil sebagai bagian dari evaluasi sumatif terhadap capaian pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai capaian kognitif siswa dan distribusinya di antara populasi kelas.

Selain memberikan gambaran statistik mengenai performa siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi pola distribusi nilai dan kemungkinan faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dijadikan landasan awal untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Melalui analisis ini, diharapkan guru dan pemangku kepentingan pendidikan di MAN 4 Aceh Besar dapat memperoleh masukan yang signifikan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran, baik dalam hal evaluasi formatif, peningkatan kualitas pengajaran, maupun penyusunan program remedial yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan utama untuk menganalisis secara statistik hasil asesmen kognitif siswa. Fokus penelitian terletak pada pengukuran capaian belajar kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Aceh Besar, khususnya pada asesmen sumatif semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X yang berjumlah 117 orang dan menjadi sumber data utama dalam kajian ini.

Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda sebanyak 40 butir soal yang telah melalui proses validasi isi. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur tingkat kognitif dasar hingga menengah berdasarkan Taksonomi Bloom, khususnya pada level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Pemilihan jenis soal ini bertujuan

untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tingkat pemahaman konseptual dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi Akidah Akhlak secara akademik.

Data yang diperoleh dari hasil asesmen tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yang mencakup perhitungan nilai rata-rata, median, rentang nilai, serta distribusi frekuensi skor siswa. Perlu dicatat bahwa data yang dianalisis dalam penelitian ini hanya mencakup nilai kognitif dari asesmen sumatif, tanpa mempertimbangkan komponen formatif dan psikomotorik yang juga menjadi bagian dari penilaian akhir secara menyeluruh di sekolah. Hal ini penting untuk memperjelas ruang lingkup temuan dan batasan analisis yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Arikunto (2013), asesmen pendidikan harus dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, asesmen kognitif menjadi penting untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keimanan dan akhlak yang diajarkan.

Bloom (1956) membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian ini memfokuskan pengukuran pada tingkatan C1 hingga C3 yang dianggap representatif untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak di tingkat pendidikan menengah. Pemahaman terhadap

tingkatan-tingkatan ini penting agar guru dapat merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2017), asesmen yang baik tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Hasil asesmen kognitif yang dianalisis secara kuantitatif dapat menjadi indikator penting dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk penguatan materi maupun program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi. Dengan demikian, analisis hasil asesmen bukan sekadar proses administratif, tetapi bagian dari perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar, disiplin siswa, metode pengajaran guru, serta lingkungan belajar turut memengaruhi hasil asesmen. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi hasil asesmen sangat penting agar interpretasi data tidak bersifat sepihak dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Dalam konteks madrasah seperti MAN 4 Aceh Besar, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, pengukuran kognitif terhadap pemahaman materi tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter siswa. Kajian literatur ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam menganalisis hasil asesmen kognitif dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

1. Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data asesmen kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa kelas X MAN 4 Aceh Besar menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 25,76 dari total 40 poin. Jika dikonversi ke dalam skala 100, nilai rata-rata ini setara dengan 64,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa capaian akademik siswa secara umum berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi pelajaran secara dasar namun belum mencapai tingkat penguasaan optimal.

Selain nilai rata-rata, median nilai siswa tercatat sebesar 27 poin, atau setara dengan 67,5%. Nilai median yang sedikit lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan adanya distribusi nilai yang sedikit miring ke kiri (*positively skewed*), di mana terdapat sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai rendah dan menarik rata-rata ke bawah. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata, meskipun ada pula siswa dengan capaian yang sangat rendah.

Rentang nilai yang diperoleh siswa cukup lebar, yaitu mulai dari nilai terendah 8 hingga nilai tertinggi 37 dari total 40 poin. Rentang ini menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan materi yang cukup signifikan di antara siswa. Perbedaan ini dapat menjadi indikasi adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran, baik dari segi pendekatan pengajaran maupun kesiapan belajar siswa secara individual.

Distribusi nilai lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor antara 24 hingga 30 poin. Kisaran ini mencerminkan kategori nilai menengah yang dominan di antara populasi siswa. Dengan kata lain, mayoritas siswa berada pada level penguasaan materi yang cukup hingga baik, namun belum sepenuhnya menunjukkan penguasaan tinggi.

Menariknya, skor yang paling sering muncul atau modus berada pada angka 29 poin, dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ini sebanyak 24 orang. Jumlah ini merupakan sekitar 20,5% dari seluruh populasi siswa yang mengikuti asesmen. Puncak distribusi pada skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai sebagian besar materi ajar, namun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut menuju level penguasaan yang sangat baik.

Jika ditelaah lebih dalam, distribusi nilai yang cenderung terkonsentrasi pada nilai menengah menunjukkan bahwa pembelajaran telah menjangkau sebagian besar siswa, namun belum sepenuhnya merata. Masih terdapat kelompok siswa dengan nilai sangat rendah yang membutuhkan perhatian khusus melalui program pembelajaran remedial atau pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Analisis deskriptif ini menjadi penting karena memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan mengetahui pola sebaran nilai, guru dapat mengidentifikasi karakteristik kelompok siswa berdasarkan tingkat penguasaan materi, sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa telah berada pada tingkat penguasaan yang cukup hingga baik, masih diperlukan strategi pembelajaran lanjutan untuk meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Pendekatan diferensiasi, penguatan evaluasi formatif, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menjembatani kesenjangan capaian akademik di kelas.

2. Tingkat Penguasaan Kognitif

Dalam penelitian ini, konversi nilai ke dalam skala 100 dilakukan untuk mempermudah interpretasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Pendekatan ini memudahkan klasifikasi pencapaian akademik berdasarkan rentang nilai standar, yang umumnya digunakan dalam dunia pendidikan. Melalui skala ini, hasil asesmen dikelompokkan ke dalam empat kategori: sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Kategori pertama, yaitu “Sangat Baik” (85–100), hanya diisi oleh sangat sedikit siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya segelintir siswa yang benar-benar menguasai seluruh materi dengan tingkat pemahaman yang mendalam. Mereka tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep Akidah Akhlak secara efektif. Jumlah yang kecil ini menunjukkan adanya potensi besar yang perlu terus difasilitasi agar siswa dalam kategori ini dapat menjadi teladan akademik di kelas.

Kategori “Baik” (70–84) dihuni oleh sekitar 20% siswa. Kelompok ini menunjukkan penguasaan materi yang relatif baik, meskipun belum mencapai tingkat sempurna. Mereka telah memahami sebagian besar konsep dasar dan mampu mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan sedang hingga tinggi. Namun, mereka masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut, khususnya dalam penerapan konsep secara kontekstual dan kritis.

Kelompok “Cukup” (55–69) menjadi kelompok terbesar, dengan persentase sekitar 55% dari total siswa. Siswa dalam kategori ini umumnya sudah memahami pokok-pokok materi, namun belum sepenuhnya menguasai secara konseptual maupun aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menjangkau sebagian besar siswa secara umum, tetapi efektivitas pembelajaran masih dapat ditingkatkan, terutama

melalui metode yang lebih variatif dan responsif terhadap gaya belajar siswa.

Sementara itu, kategori “Kurang” (<55) mencakup sekitar 15% siswa. Ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan signifikan dalam memahami materi Akidah Akhlak. Mereka cenderung tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang menuntut pemahaman mendalam atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus melalui bimbingan belajar, pendekatan diferensiasi, atau pembelajaran remedial secara intensif.

Temuan ini secara umum mencerminkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “cukup”. Ini menunjukkan bahwa secara kolektif, siswa telah memahami sebagian besar materi yang diajarkan, namun pemahaman tersebut belum mencapai tingkat optimal. Banyak dari mereka masih berada pada tahap memahami dan mengingat, namun belum sampai pada level menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan—yang merupakan tujuan akhir dalam taksonomi pembelajaran Bloom.

Ketimpangan distribusi nilai ini juga mengisyaratkan adanya tantangan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan selama semester ganjil. Bisa jadi metode pembelajaran belum cukup bervariasi atau belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu melakukan refleksi terhadap pendekatan pengajaran yang selama ini digunakan dan mengevaluasi apakah materi telah disampaikan secara kontekstual, menarik, dan aplikatif.

Dengan demikian, hasil ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Guru dapat menggunakan data ini sebagai dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau

pemanfaatan teknologi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan konsep. Harapannya, intervensi ini akan membantu lebih banyak siswa berpindah dari kategori “cukup” ke “baik” bahkan “sangat baik” dalam asesmen berikutnya.

3. Analisis Distribusi

Distribusi nilai yang diperoleh dari asesmen kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan pola positif miring (positively skewed). Ini berarti bahwa sebagian besar nilai siswa terkonsentrasi pada rentang tengah ke atas, sementara hanya sebagian kecil siswa yang berada pada rentang nilai rendah. Pola distribusi ini memiliki implikasi penting dalam memahami sebaran penguasaan materi siswa secara keseluruhan.

Pada distribusi positif miring, ekor distribusi berada di sisi kanan grafik, menunjukkan bahwa ada kelompok kecil siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedangkan nilai rendah masih cukup signifikan dalam jumlah. Dalam konteks penelitian ini, skor rendah berkisar antara 8 hingga 15 dari total 40 poin. Meskipun bukan mayoritas, kehadiran kelompok ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pencapaian akademik.

Kondisi ini menegaskan bahwa terdapat kelompok siswa yang kemungkinan mengalami hambatan dalam memahami materi dasar Akidah Akhlak. Hambatan tersebut bisa bersifat kognitif, afektif, maupun lingkungan. Siswa mungkin kesulitan dalam memahami istilah teologis, kurang tertarik pada materi keagamaan, atau tidak mendapatkan dukungan belajar yang memadai dari rumah dan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, konsentrasi nilai di rentang menengah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi pada tingkat dasar hingga menengah. Mereka kemungkinan telah menguasai konsep-konsep fundamental dalam Akidah Akhlak, tetapi masih mengalami kesulitan

dalam menjawab soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis kasus atau penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Distribusi seperti ini menyiratkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sudah mampu menjangkau mayoritas siswa, tetapi belum efektif untuk seluruh lapisan kemampuan. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua kelompok siswa—baik mereka yang berada di bawah rata-rata maupun yang memiliki potensi tinggi tetapi belum teroptimalkan.

Penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada nilai rata-rata kelas, tetapi juga memperhatikan sebaran nilai secara menyeluruh. Kelompok siswa dengan nilai rendah membutuhkan intervensi khusus, seperti bimbingan tambahan, penugasan individual, atau pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak semakin tertinggal dan kehilangan kepercayaan diri dalam belajar.

Sebaliknya, siswa dengan nilai di atas rata-rata juga perlu difasilitasi agar tidak stagnan dalam zona nyaman. Mereka dapat diberi tugas proyek atau kegiatan pengayaan yang lebih menantang untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan aplikatif terhadap nilai-nilai Akidah Akhlak. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan mendorong semua siswa untuk berkembang secara optimal.

Akhirnya, distribusi nilai yang positif miring menjadi indikator penting dalam evaluasi efektivitas pembelajaran. Melalui analisis ini, guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi pedagogis yang tidak hanya memperbaiki rata-rata nilai, tetapi juga mempersempit jarak pencapaian antara siswa dengan kemampuan rendah dan tinggi. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan seluruh siswa memiliki kesempatan yang

adil untuk memahami dan mengamalkan materi Akidah Akhlak secara bermakna.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Asesmen

Hasil asesmen kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang saling terkait. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan belajar serta dukungan eksternal lainnya. Memahami kedua aspek ini sangat penting untuk merancang strategi perbaikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Faktor internal pertama yang signifikan adalah kemampuan awal siswa. Siswa yang telah memiliki dasar pemahaman agama dari lingkungan keluarga atau pendidikan sebelumnya cenderung lebih mudah menyerap materi Akidah Akhlak. Mereka memiliki pondasi yang kuat dalam memahami konsep-konsep dasar keimanan dan akhlak, sehingga lebih siap menghadapi asesmen, baik dalam bentuk hafalan maupun analisis kasus.

Selain itu, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak juga memainkan peran penting. Siswa yang memiliki ketertarikan intrinsik terhadap materi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan usaha yang lebih besar saat menghadapi asesmen. Sebaliknya, siswa yang merasa mata pelajaran ini kurang relevan atau membosankan cenderung menunjukkan performa rendah, karena minimnya keterlibatan emosional dan motivasional.

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas juga turut memengaruhi hasil asesmen. Siswa yang konsisten hadir, mencatat, dan mengulang materi di rumah memiliki kecenderungan memperoleh nilai yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang sering absen,

kurang mematuhi aturan kelas, atau mengabaikan tanggung jawab akademik biasanya mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh mencakup pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa akan lebih berhasil meningkatkan pemahaman kognitif. Penggunaan metode ceramah murni tanpa disertai diskusi, simulasi, atau studi kasus, cenderung membuat siswa pasif dan cepat kehilangan fokus.

Variasi media pembelajaran juga merupakan elemen eksternal penting. Materi Akidah Akhlak akan lebih menarik jika disampaikan melalui kombinasi media visual, audio, atau multimedia interaktif. Penggunaan video inspiratif, infografis nilai-nilai akhlak, serta kuis digital dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah juga tidak kalah pentingnya. Siswa yang mendapat perhatian dari orang tua dalam bentuk pendampingan belajar, pengawasan waktu belajar, serta penanaman nilai-nilai moral di rumah akan lebih mudah memahami materi Akidah Akhlak. Di sisi lain, iklim sekolah yang positif – ditandai dengan hubungan yang baik antara siswa dan guru, budaya disiplin, dan program keagamaan yang konsisten – akan memperkuat pembentukan karakter dan pemahaman keislaman siswa.

Dengan memahami berbagai faktor ini, guru dan pihak madrasah dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih komprehensif. Intervensi tidak hanya difokuskan pada siswa yang berprestasi rendah,

tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung peningkatan hasil belajar, khususnya dalam aspek kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kognitif siswa kelas X MAN 4 Aceh Besar pada mata pelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 25,76 dari total 40 poin. Meskipun mayoritas siswa memiliki pemahaman yang tergolong menengah, terdapat sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai rendah, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan materi. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari pihak guru untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

Dari hasil distribusi nilai yang cenderung normal ke positif, menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang memperoleh nilai di sekitar tingkat menengah, masih terdapat kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Akidah Akhlak. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memberikan perhatian khusus terhadap siswa-siswa yang berada di bawah rata-rata agar mereka tidak tertinggal dalam pemahaman dan penerapan materi pelajaran.

Sebagai langkah perbaikan, disarankan agar guru melakukan evaluasi berkala terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, guna memastikan bahwa metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, strategi pembelajaran diferensiasi perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi di antara siswa. Siswa yang memiliki nilai rendah dapat diberikan pendampingan akademik melalui

program remedial yang terstruktur, agar mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka secara kontekstual sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.